

KISAH KERASULAN MUSA
(Studi Komparasi Penafsiran Al-Alūsī dan Sayyid Quṭb)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

KHAIRUL FIKRI
NIM. 14530009

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018







MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf [12] : 111)

111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf [12] : 111)

وما اللذة إلا بعد التعب

Tak ada kesuksesan kecuali setelah bersusah payah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Apa & Ama tercinta

Serta

Semua yang Pernah Bertanya "Gimana skripsinya?" dan "Kapan wisuda?"



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	...	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	t
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)

ع	Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	n
و	Wawu	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	mutaaqqidīn ‘iddah
----------------	--------------------	-----------------------

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya mati	ditulis	i
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat

لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum
-----------	---------	-----------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

الكتاب	ditulis	al-kitāb
القياس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya.

السماء	ditulis	al-samā
الشمس	ditulis	al-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji Syukur kehadiran Allah yang selalu menganugerahkan rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, khususnya berupa kesehatan dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menjalani kehidupan. Selanjutnya, *salawat* dan *salam* semoga selalu tercurah buat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallama* yang menyerahkan seluruh hidup beliau untuk Islam dan umatnya, dan kepada keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan kecuali atas izin Allah dan berkat bantuan do'a, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Kepala Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan bapak Afdawaiza selaku sekretaris Prodi yang telah banyak membantu penulis.

4. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada saya dan teman-teman mahasiswa bimbingannya.
5. Drs. Muhammad Yusup, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk penulis berkonsultasi sembari memberi masukan dan motivasi, bahkan beliau selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas semua waktu dan pikirannya.
6. Seluruh dosen dan staf program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang memberi ilmu dan dorongan kepada mahasiswa untuk selalu belajar, membaca, dan menulis.
7. Apa dan Ama tercinta yang merupakan motivasi hidup terbesar karena selama ini telah berjuang mendidik dan membesarkan penulis. Semoga Allah ridhoi apa yang telah Apa dan Ama lakukan dan dibalas dengan balasan terbaik.
8. Nenek dan Kakek tercinta. Kisah hidup beliau mengajarkan penulis untuk selalu berjuang dan pantang menyerah.
9. Akak dan Iya yang selalu mendukung dan mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat terbaik penulis yang selalu mengingatkan dalam kebaikan : Syahdan, Haris, dan Affan.
11. Gubuk Squad (Irwan, Ulil, dan Misbah), yang suka ngajak refreshing dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.

12. Kobar 14 (Hamdan, Fuad, Firman, Yuda, Ulfa, Ipit, Wiwid, Aisyah, Irni, Laras, Hesty). Keluarga baru yang penulis temukan di perantauan ini. Setiap momen bersama kalian, menjadi obat atas kerinduan penulis akan ranah Minang.
13. Teman-teman program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2014. Semoga kita semua diberi kesuksesan dalam studi dan kehidupan masing-masing.
14. Saudara-saudara di Ghuroba'. Kenangan bersama kalian selalu berkesan. Semoga ukhuwah ini awet sampai kakek nenek.
15. Para PH Generasi Rabbani (Akhyar, Mbak Devi, Mbak Okti, Aisyah, Mbak Alifah, Haris, Syahdan, Nurul, Damay). Banyak suka duka yang kita lalui bersama dalam kepengurusan, semoga menjadi amal jariyah.
16. Kepada teman-teman Nahdhatusy Syabab, setiap mendapat berita tentang prestasi-prestasi kalian, selalu menjadi motivasi bagi penulis agar lebih rajin dan lebih baik lagi.
17. Teman-teman Mahasiswa Pendamping Program Pendampingan Keagamaan Fakultas Sains dan Teknologi. Penulis banyak mendapat pengalaman dan ilmu baru di sini.
18. Kepada *Si Bluwe* (panggilan penulis kepada motor). Banyak kenangan yang kita lalui bersama selama setahun terakhir ini. Kau tidak pernah mengeluh ataupun bosan menemani penulis kemanapun dan kapanpun. Selesaiannya skripsi ini adalah tanda perpisahan kita, semoga Allah membalas kebaikan pemilikmu.

19. Semua yang mendukung, mendoakan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan Anda semua. Amiin.

Yogyakarta, 12 November 2018
Penulis

(Khairul Fikri)
NIM. 14530009



ABSTRAK

Qaṣaṣ al-Qur'ān merupakan salah satu diskursus dalam kajian *Ulūm al-Qur'ān* yang bisa dikaji baik dari sisi *uṣlūb* pemaparannya maupun dari segi materi kisah itu sendiri. Al-Qur'ān memuat banyak kisah-kisah yang terdapat dalam 35 surat dan 1600 ayat. Kisah kerasulan Musa merupakan salah satu kisah yang sarat akan nilai-nilai. Untuk mengkaji makna dan pesan yang terkandung dalam kisah ini, dibutuhkan penafsiran-penafsiran yang mampu menjelaskan gaya bahasa kisah dalam al-Qur'ān kemudian mengungkap makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī dan kitab *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb adalah kitab yang memenuhi syarat tersebut. Dua kitab ini menerapkan kajian sastra dalam menafsirkan al-Qur'ān dan masing-masing memiliki kelebihan jika ditinjau dari pola penafsiran mereka terhadap ayat-ayat yang mengandung kisah.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitis* untuk mengungkap bagaimana penafsiran kedua tokoh mengenai kisah kerasulan Musa kemudian mengkomparasikan kedua penafsiran. Berdasarkan perbandingan ini nantinya akan ditemukan karakteristik masing-masing penafsiran, perbedaan dan persamaan penafsiran di antara kedua tokoh tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosio-historis.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa kisah ini ingin menjelaskan tentang perhatian Allah kepada rasul pilihan-Nya, cara Allah memantapkan hati Musa dan mengukuhkan dakwahnya. Kemudian, kisah ini juga menjelaskan bagaimana Allah menyikapi orang-orang yang berbuat zalim dan ingkar kepada-Nya. Selain itu, kisah kerasulan Musa mengandung nilai-nilai edukasi yang terdiri dari tiga aspek yaitu aqidah, kepribadian, dan kepemimpinan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KISAH-KISAH AL-QUR'ĀN DAN PEMBERITAAN TENTANG KERASULAN MUSA.....	16
A. Tinjauan Umum Kisah dalam al-Qur'ān.....	16
1. Pengertian Kisah dalam al-Qur'ān.....	16

2. Teori-Teori mengenai Kisah dalam al-Qur'ān.....	18
3. Macam-Macam Kisah Dalam al-Qur'ān ..	19
4. Unsur-Unsur Kisah dalam al-Qur'ān.....	21
5. Pola Pemaparan Kisah dalam al-Qur'ān.....	23
6. Tujuan Kisah dalam al-Qur'ān	25
7. Pengulangan Kisah dan Hikmahnya	29
B. Kisah Pengangkatan Musa Menjadi Rasul	30
BAB III MENGENAL AL-ALŪSĪ DAN SAYYID QUṬB	33
A. Al-Alūsī dan Kitabnya.....	33
1. Biografi Al-Alūsī	33
2. Seputar Tafsir <i>Rūh al-Ma'ānī</i>	42
a. Latar Belakang Penyusunan Kitab.....	42
b. Sistematika Penulisan Tafsir.....	43
c. Metode Tafsir	44
d. Corak Penafsiran.....	45
e. Komentar Para Ulama	46
B. Sayyid Quṭb dan Kitabnya.....	47
1. Biografi Sayyid Quṭb.....	47
2. Seputar Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	54
a. Latar Belakang Penafsiran.....	54
b. Sistematika Penulisan Kitab.....	55
c. Metode dan Corak Penafsiran.....	56
d. Komentar Para Ulama.....	57

BAB IV	PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ DAN SAYYID QUṬB TERHADAP	
	KISAH KERASULAN MUSA	58
	A. Penafsiran al-Alūsī dan Sayyid Quṭb.....	58
	1. Musa Melihat Api	58
	2. Dialog Musa dengan Allah.....	61
	a. Awal Musa Menerima Wahyu	61
	b. Mukjizat Musa	67
	3. Perintah Berdakwah kepada Fir'aun	74
	B. Persamaan dan Perbedaan	76
	1. Persamaan	76
	2. Perbedaan	77
	C. Nilai Edukasi dalam Kisah Kerasulan Musa untuk Konteks	
	Kekinian	80
BAB V	PENUTUP	85
	A. Kesimpulan	85
	B. Saran	88
	DAFTAR PUSTAKA	89
	CURRICULUM VITAE	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang diturunkan Allah sebagai petunjuk dan pedoman untuk umat manusia. Walaupun al-Qur'ān diturunkan di tengah bangsa Arab dan menggunakan bahasa Arab, namun semua dasar-dasar ajaran, prinsip, dan aturan dalam segala aspek kehidupan manusia yang diajarkan al-Qur'ān berlaku baik untuk bangsa Arab maupun bangsa non-Arab. Dibalik rangkaian ayat-ayat al-Qur'ān tersebut terkandung makna dan pesan-pesan substansial yang tidak ditampakkan secara jelas dan terperinci, sehingga dibutuhkan kegiatan penafsiran untuk mengungkap pesan-pesan Allah dibalik ayat-ayat al-Qur'ān tersebut.

M. Amin Abdullah mengatakan bahwa aktifitas penafsiran al-Qur'ān tidak akan pernah selesai, hal ini disebabkan keyakinan bahwa al-Qur'ān *ṣālih li kulli zamān wa makān* (relevan bagi setiap waktu dan ruang), dan al-Qur'ān selalu mampu menampilkan pemaknaan yang berbeda dari penafsiran sebelumnya dalam masa perkembangannya.¹ Oleh sebab itu, selalu muncul hal baru dalam setiap penelitian dan penafsiran al-Qur'ān. Penelitian dan penafsiran tersebut tentu saja bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'ān, sehingga nilai yang terkandung di dalamnya bisa dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan.

¹M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar" dalam Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Hermeneutika Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. xx.

Upaya memahami al-Qur'ān sebagai petunjuk dari Allah telah dimulai sejak diutusnya Rasūlullah sekaligus menjadi sumber primer dalam upaya memahami pesan wahyu Allah. Upaya ini terus berlanjut setelah wafatnya Rasūlullah. Berlanjut dari masa sahabat, tabi'in, dan masa-masa setelahnya hingga saat ini seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran. Untuk memahami pesan yang terkandung dalam al-Qur'ān tersebut, telah banyak lahir karya-karya tafsir dengan berbagai macam corak dan metode yang digunakan. Keanekaragaman karya tafsir tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa para *mufassir* memiliki cara berfikir yang berbeda sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan orientasi mereka dalam menafsirkan.²

Pesan-pesan al-Qur'ān disampaikan dengan cara yang beragam, salah satunya melalui kisah. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai kebenaran historis dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'ān, yang terpenting adalah bagaimana usaha untuk mengungkap dan mengambil pelajaran yang terkandung dalam setiap kisah tersebut. Karena kisah dalam al-Qur'ān bukan hanya sebatas informasi sejarah saja.

Kisah al-Qur'ān merupakan salah satu dari banyak persoalan yang menarik untuk dikaji dalam diskursus tafsir al-Qur'ān, baik dari sisi *uslub* pemaparannya maupun dari segi materi kisah itu sendiri. Al-Qur'ān memuat banyak kisah-kisah masa lalu yang terdapat dalam 35 surat dan 1600 ayat.³ Ayat-ayat tentang kisah

²Ali Akbar, "Kajian Terhadap Kitab Tafsir Rūh al-Ma'ānī Karya Al-Alūsī", *Ushuluddin*, XIX, Januari 2013, hlm. 52.

³Damhuri, "Struktur Bahasa Al-Qur'an: Membangun Elemen Stilistika Kebahasaan dalam Al-Qur'an", *Tahkim*, X, Juni 2014, hlm. 8.

ini hampir mendominasi isi al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan kisah-kisah tersebut dengan gaya bahasa yang sangat variatif.⁴

Usaha-usaha ulama' dalam memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an juga terlihat dengan kemunculan satu cabang dalam *'ulūm al-Qur'ān* yaitu *'ilm al-Qaṣaṣ al-Qur'ān*. Kisah dalam al-Qur'an dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu 1). Kisah mengenai para nabi dan rasul yang memuat informasi tentang misi dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang mereka miliki untuk memperkuat dakwah, sikap orang-orang yang memusuhi mereka, tahapan dakwah dan perkembangannya, dan akibat yang dirasakan oleh orang-orang yang beriman dan orang yang kafir, 2). Kisah mengenai pribadi atau golongan tertentu yang mengandung pelajaran, seperti kisah Luqmān, Maryam, Qārūn, Aṣḥāb al-Kahf dan lain sebagainya, 3). Kisah mengenai kejadian-kejadian dan kaum-kaum pada masa Nabi Muḥammad, seperti perang Badar, perang Uhud, Abu Lahab dan lain sebagainya.⁵

Kisah digunakan sebagai salah satu media untuk menyampaikan ajaran. Beberapa surat bahkan menyajikannya secara dominan, seperti QS. Yūsuf [12]; QS. Al-Kahf [18]; QS. Maryam [19]; QS. Al-Anbiyā' [21]; dan QS. Al-Qaṣaṣ [28]. Begitu pula kisah Nabi Musa yang akan dibahas dalam tulisan ini, kisah ini bukanlah karya sastra seperti kisah pada umumnya. Kisah Musa hadir sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Tema, teknik pemaparan, dan

⁴Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an : Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta:LkiS, 2009), hlm. 2.

⁵Ahmad Izzan, *'Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 213.

setting peristiwa tunduk kepada tujuan keagamaan tanpa meninggalkan karakteristik seni.⁶

Kisah dalam al-Qur'ān sangat banyak, namun dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada kisah pengangkatan Musa menjadi rasul di lembah Ṭuwā. Berbeda dengan kisah Nabi Yusuf yang hanya dimuat dalam satu surat saja, kisah Nabi Musa ini tersebar dalam beberapa ayat dalam al-Qur'ān. Ayat yang menjelaskan tentang peristiwa pengangkatan Musa menjadi rasul terdapat dalam QS. Ṭāhā [20]: 9-24, QS. Al-Naml [27]: 7-12, QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 29-32.

Kisah Nabi Musa merupakan kisah yang paling banyak diceritakan dalam al-Qur'ān jika dibandingkan dengan kisah-kisah nabi yang lain.⁷ Sehingga dapat dipahami bahwa banyak pelajaran dan petunjuk yang ingin Allah sampaikan kepada manusia melalui kisah ini. Kesamaan setting sosial dengan umat Muhammad juga menjadi salah satu alasan kenapa kisah Musa banyak diceritakan.⁸ Bahkan, Nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wa sallama* diperintahkan oleh Allah untuk mencontoh kesabaran dan ketabahan Nabi Musa yang termasuk ke dalam rasul *Ulul 'Azm.*⁹

Episode pengangkatan Musa menjadi rasul merupakan masa peralihan kehidupan Musa dari seorang pemuda biasa menjadi rasul Allah yang

⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an : Makna...*, hlm. 159

⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl Al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin (dkk.), (Jakarta: Gema Insani, 2000), jilid. 7, hlm. 395.

⁸ Mursalim, "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'ān : Suatu Kajian Stilistika", *Lentera*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, hlm. 83.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), jilid. 12, hlm. 433.

mengemban amanah menyampaikan risalah dakwah, peristiwa yang dialami Musa sangat berbeda dengan peristiwa pengangkatan nabi-nabi yang lain yaitu diangkatnya Musa menjadi nabi secara langsung oleh Allah. Kisah ini juga diulang tiga kali dalam al-Qur'ān di surat yang berbeda-beda dengan gaya pemaparan yang berbeda pula. Pengulangan tersebut menandakan banyaknya hikmah dan pelajaran yang bisa dikaji dalam kisah ini. Diantara hikmahnya adalah anjuran kepada manusia agar memberikan perhatian yang besar terhadap kisah tersebut untuk memahami pesan yang dikandungnya.¹⁰

Untuk mengkaji makna dan pesan yang terkandung dalam kisah ini, dibutuhkan penafsiran-penafsiran yang mampu menjelaskan gaya bahasa kisah dalam al-Qur'ān dan penafsiran yang selektif terhadap kisah-kisah isra'īliyyāt agar tidak mengaburkan petunjuk dalam kisah tersebut, sehingga petunjuk dan pelajaran dalam kisah tersebut dapat dipahami oleh umat manusia.

Di antara kitab tafsir yang memenuhi syarat tersebut adalah kitab *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī dan kitab *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Kedua kitab ini sama-sama menerapkan kajian sastra dalam menafsirkan al-Qur'ān dan masing-masing memiliki kelebihan jika ditinjau dari pola penafsiran mereka terhadap ayat-ayat yang mengandung kisah.

¹⁰ M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'ān* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 189

Kitab *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī merupakan kitab tafsir bercorak sufi *isyārī*.¹¹ Kitab ini mendapat banyak pujian dari beberapa ulama seperti Alī al-Ṣābūnī yang mengatakan bahwa kitab ini merupakan kitab tafsir paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-riwāyah*, *bi al-dirāyah*, dan *isyārah*. Karena kitab ini menaruh perhatian kepada sisi *balāghah*, *bayān*, dan tafsir *isyārī*.¹² Selain itu, al-Alūsī dikenal sebagai *mufasssīr* yang sangat selektif terhadap kisah-kisah *isra'iliyyāt*.

Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb¹³ merupakan tafsir yang lahir pada abad 20. Salah satu karakter tafsir ini adalah pendekatan sastra yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'ān sehingga tampak keindahan bahasanya, termasuk dalam mengkaji kisah-kisah al-Qur'ān yang identik dengan gaya bahasa yang beragam.¹⁴ Sayyid Quṭb merupakan mufasssīr yang menaruh perhatian lebih terhadap kisah al-Qur'ān. Bagi Sayyid Quṭb, kisah dalam al-Qur'ān merupakan paparan “drama” kehidupan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Ajaran dan

¹¹ Pendapat yang lain mengatakan bahwa kitab ini bercorak *tafsir bi al-ra'yi al-mahmud*. Lihat Abdul Mustaqim, “Ruh al-Ma’ani Karya Al-Alusi” dalam A. Rofiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir : Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 159.

¹² Abdul Mustaqim, “Ruh al-Ma’ani, hlm. 159.

¹³ Sayyid Qutb juga memiliki sebuah karya berjudul *al-Taswīr al-Fannī fi al-Qur'ān* yang di dalamnya membahas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'ān. Hal ini menunjukkan bahwa Sayyid Qutb memiliki perhatian dan wawasan yang mumpuni dalam diskursus kisah al-Qur'ān.

¹⁴ M. Fajrul Munawir, “Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb tentang Tafsir Jahiliyyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer”, *Jurnal Dakwah*, XI, 2011, hlm. 81.

nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut tidak pernah kering dari relevansi makna yang dapat diambil sebagai tuntunan hidup bagi manusia.¹⁵

Selain itu, perbedaan kedua *mufassir* ini dalam hal masa hidup, corak penafsiran, serta latar belakang pendidikan atau keilmuan menjadi daya tarik lain untuk melihat sejauh mana perbedaan tersebut mempengaruhi penafsiran mereka.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Alūsī dan Sayyid Quṭb dalam karyanya tentang kisah kerasulan Musa dalam al-Qur'ān?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran al-Alūsī dan Sayyid Quṭb berkaitan dengan kisah kerasulan Musa dalam al-Qur'ān?
3. Apa pelajaran yang relevan dengan konteks kekinian dari kisah kerasulan Musa tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain :

1. Memahami bagaimana penafsiran al-Alūsī dan Sayyid Quṭb dalam karyanya tentang kisah kerasulan Musa dalam al-Qur'ān.

¹⁵ Mahmud Arif, “Wacana Naskh dalam Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān (Eksposisi Penafsiran Alternatif Sayyid Quṭb)” dalam Abdul Mustaqim (ed.), *Studi Al-Qur'ān Kontemporer : Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 113.

2. Memahami perbedaan dan persamaan penafsiran al-Alūsī dan Sayyid Quṭb berkaitan dengan kisah kerasulan Musa dalam al-Qur'ān.
3. Memahami pelajaran yang relevan dengan konteks kekinian dari kisah kerasulan Musa dalam al-Qur'ān.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kisah Nabi Musa.
2. Menambah pengetahuan tentang bagaimana penafsiran al-Alūsī dan Sayyid Quṭb tentang kisah pengangkatan Musa menjadi rasul oleh Allah di lembah Ṭuwā dalam al-Qur'ān.
3. Menambah khazanah keilmuan dalam ranah tafsir al-Qur'ān.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran dan pembacaan yang telah dilakukan, kajian mengenai kisah dalam al-Qur'ān khususnya kisah Musa bukanlah hal yang baru. Tema ini telah banyak dikaji dari beragam sudut pandang. Demikian pula halnya dengan kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan *Rūh al-Ma'ānī*, kitab ini juga menjadi objek kajian para peneliti dari berbagai aspek. Berikut penulis paparkan beberapa kajian terdahulu berkaitan dengan tema ini:

1. Kisah dalam al-Qur'ān (*‘Ilm al-Qiṣāṣ al-Qur'ān*)

Terdapat beberapa karya tulis yang di dalamnya membahas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'ān. *Pertama*, kitab *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'ān* karya Ahmad Khalafullah. Kitab ini awalnya merupakan karya disertasi yang kemudian diterbitkan menjadi buku. Kitab ini menjelaskan kisah dalam al-Qur'ān

menggunakan pendekatan sastra. Ahmad Khalafullah membagi kisah dalam al-Qur'an menjadi tiga macam yaitu kisah historis, kisah perumpamaan, dan kisah-kisah legenda.¹⁶ Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah : Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*.

Kedua, kitab *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān. Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an". Pembahasan terkait kisah dalam al-Qur'an dalam buku ini terdiri dari aspek pengertian, ragam bentuk, hikmah adanya penggunaan kisah dalam al-Qur'an, kebenaran kisah dan pengaruhnya.¹⁷ Namun, dalam buku ini pembahasan terkait kisah dalam al-Qur'an tidak dibahas secara mendalam.

Ketiga, kitab *al-Taṣwīr al-Fannī fi al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Kitab ini menjelaskan bahwa kisah dalam al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam. Kemudian karya tulis dari ranah akademik yang juga membahas berkaitan dengan kisah dalam al-Qur'an adalah skripsi karya Arina Manasikana berjudul "Pendekatan Kesastraan terhadap Kisah-Kisah al-Qur'an : Kajian atas Kitab al-Fann al-Qaṣaṣ fi al-Qur'ān al-Karīm", dan karya Ade Alimah berjudul "Kisah dalam al-Qur'an : Studi Komparatif antara Pandangan Sayyid Quṭb dan M. A. Khalafullāh". Ade Alimah mencoba

¹⁶ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 101.

¹⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 430-436.

membandingkan bagaimana Aḥmad Khalafullāh dan Sayyid Quṭb memahami kisah dalam al-Qur'ān.

2. Kisah Musa dalam al-Qur'ān

Skripsi yang berjudul “Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'ān Surat al-Kahf ayat 66-82 (Studi Kritis Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”, skripsi ini membahas kisah Musa dan Khidir menggunakan perspektif semiotika yang lebih fokus kepada simbol-simbol dari suatu tanda yang melingkupi kisah tersebut.¹⁸ Selain itu, ada skripsi berjudul “Kisah Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi (Studi atas Penafsiran al-Qusyairi dalam kitab Laṭā'if al-Isyārāt)”. Skripsi ini fokus membahas dialog antara Nabi Musa dan Khidir yang dijelaskan dalam surat Al-Kahfi ayat 71-77.¹⁹

3. Al-Alūsī dan Kitab *Rūh al-Ma'ānī*

Kitab berjudul *Manhaj Al-Alūsī fī Rūh al-Ma'ānī fī Tafṣīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa Sab'i al-Maṣānī* karya Mahmūd Sa'īd al-Tanṭawi al-Baghdadi. Kitab ini membahas tentang metode al-Alūsī dalam menafsirkan al-Qur'ān. Penggunaan *asbāb al-nuzūl*, munasabah antar ayat, penjelasan dari sisi bahasa, serta cabang ilmu al-Qur'ān lain yang digunakan al-Alūsī dalam menafsirkan al-Qur'ān.²⁰

¹⁸ Itsnan Hidayatullah, “Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 66-82 : Studi Kritis Pendekatan Semiotika Roland Barthes”, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm. 8.

¹⁹ Moh. Toha Mahsun, “Kisah Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi (Studi atas Penafsiran al-Qusyairi dalam kitab Laṭā'if al-Isyārāt)”, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 7.

²⁰ Mahmūd Sa'īd al-Tanṭawi al-Baghdadi, *Manhaj Al-Alūsī fī Rūh al-Ma'ānī fī Tafṣīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa Sab'i al-Maṣānī*, (Kairo: Jumhuriyyah Misriyyah Wizarah al-Awqaf, 1989), hlm. 271.

Kitab *Manāhij al-Mufassirīn* karya Mani' Abdul Halim Mahmud juga menjelaskan tentang biografi al-Alūsī dan metode penafsiran yang digunakan dalam kitabnya *Rūh al-Ma'ānī*. Kitab ini berisi penjelasan tentang biografi dan metode penafsiran dari beberapa mufassir klasik sampai modern kontemporer.²¹

4. Sayyid Quṭb dan Kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān*

Karya Muhammad Taufiq Barakat yang berjudul *Sayyid Quṭb : Khulāṣah Hayātihī, Minhājūhū fī al-Harakāt al-Naqd al-Muwajjahu Ilaih*. Kitab ini membahas sejarah hidup Sayyid Quṭb secara ringkas dan manhaj pergerakan yang dianut oleh Sayyid Quṭb, seperti karakteristiknya, tingkatan-tingkatan dan hal-hal yang berkaitan dengan manhaj tersebut.²²

Terdapat satu skripsi yang juga mengkomparasikan antara penafsiran al-Alūsī dengan Sayyid Quṭb. Skripsi ini ditulis oleh Nur Edi Prabha Susila Yahya dengan judul “Kisah Musa dengan Samirī dalam al-Qur'ān (Studi Komparasi Penafsiran al-Alūsī dan Sayyid Quṭb)”. Skripsi ini fokus membahas surat Ṭāhā ayat 85-98 yang berisi kisah Nabi Musa dengan Samirī, lebih difokuskan kepada bagaimana al-Qur'ān menjelaskan tentang karakter masing-masing tokoh dalam kisah tersebut.²³

²¹ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manāhij al-Mufassirīn* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misri, 1978), hlm. 281-287.

²² Muhammad Taufiq Barakat, *Sayyid Quthb : Khulāṣah Hayātihi, Minhajūhū fī al-Harakat al-Naqd al-Muwajjahu Ilaih* (Beirut: Dar al-Da'wah, tt), hlm. 3-8.

²³ Nur Edi Prabha Susila Yahya, “Kisah Musa dengan Samiri dalam al-Qur'ān (Studi Komparasi Penafsiran al-Alusi dan Sayyid Quṭb)”, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011, hlm. xv.

Berdasarkan data di atas, jelaslah bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tentang kisah kerasulan Musa yang mengkomparasikan penafsiran al-Alūsī dengan penafsiran Sayyid Quṭb, sehingga tema ini layak dibahas.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini memperoleh hasil yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Metode adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami fokus kajian yang menjadi sasaran dari ilmu yang bersangkutan.²⁴ Metode penelitian dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang optimal. Metode dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada literatur dan buku-buku perpustakaan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang menjadi objek penelitian baik literatur yang bersifat primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'ān, kitab tafsir *Fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'i al-Masāni* atau yang lebih

²⁴Moh Sohadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Yogyakarta: SUKA Press,2012), hlm.63.

dikenal dengan sebutan *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, dan kitab tafsir *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penyusunan penelitian ini antara lain, *Qiṣaṣ al-Anbiya'*, *al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm*, *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*, kitab-kitab tafsir, kitab sejarah, buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan alat informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data dari sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan dengan tafsir dan penjelasan-penjelasan mengenai kisah kerasulan Musa.

4. Pengolahan Data

Data-data yang telah didapatkan akan diolah dan diproses sebagai berikut:

a. Deskriptif

Mengumpulkan ayat-ayat yang menceritakan tentang kisah kerasulan Musa, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran data yang ada.

b. Analitis

Melakukan analisa terhadap makna yang dikandung dalam ayat-ayat tentang kisah kerasulan Musa.

c. Komparasi

Membandingkan metode dan konsep penafsiran kedua tokoh –dalam hal ini penafsiran al-Alūsī dan Sayyid Quṭb—tentang kisah kerasulan Musa. Berdasarkan perbandingan ini nantinya akan ditemukan karakteristik masing-masing penafsiran, perbedaan dan persamaan penafsiran di antara kedua tokoh tersebut.

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sosio-historis. Tujuannya adalah untuk menelusuri biografi serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan pemikiran dan penafsiran al-Alūsī dan Sayyid Quṭb serta konteks sosial budaya yang mempengaruhi pemikiran tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian, diperlukan sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kedua, bab ini akan menjelaskan tentang defenisi kisah-kisah al-Qur'an dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti unsur-unsur, macam-macam, pola pemaparan kisah dan tujuan kisah-kisah al-Qur'an. Kemudian memaparkan ayat-

ayat yang berkaitan dengan kisah kerasulan Musa sehingga dapat memberikan gambaran terkait dengan kisah tersebut.

Ketiga, bab ini berisi tentang penjelasan biografi kedua tokoh yaitu Al-alūsī dan Sayyid Quṭb. Kemudian hal-hal yang berhubungan dengan kedua tokoh ini, seperti kondisi sosial, aspek politik, serta karya-karya yang mereka hasilkan. Selanjutnya, membahas tentang kitab tafsirnya meliputi, sistematika penulisan, metode yang digunakan dan corak penafsiran masing-masing kitab tafsir.

Keempat, bab ini berisi analisis terhadap penafsiran Al-alūsī dan Sayyid Quṭb tentang kisah kerasulan Musa. Kemudian memaparkan persamaan dan perbedaan masing-masing tokoh dalam memberikan penafsiran terhadap kisah yang dibahas. Selanjutnya, penulis menjelaskan pelajaran atau nilai edukasi yang dikandung dalam kisah tersebut.

Kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang muncul pada bab pertama dan permasalahan yang dianalisis pada bab-bab berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

Maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penafsiran al-Alūsī dan Sayyid Quṭb mengenai ayat-ayat tentang kisah kerasulan Musa ini menjelaskan perhatian dan rahmat Allah terhadap orang-orang pilihan-Nya yang diberi amanah kerasulan dan penyampaian dakwah. Sejak awal telah tampak bagaimana model perhatian Allah kepada Musa, pemantapan hatinya, dan pengukuhan dakwahnya. Al-Alūsī dan Sayyid Quṭb juga menjelaskan bahwa kisah ini menerangkan bagaimana kasih sayang Allah kepada semua hamba-Nya bahkan yang ingkar sekalipun seperti Fir'aun.
2. Berdasarkan penafsiran al-Alūsī dan Sayyid Quṭb, penulis dapatkan persamaan dan perbedaan antara keduanya. Persamaannya adalah motivasi terbesar kedua tokoh dalam menafsirkan al-Qur'an ialah untuk melepaskan masyarakat saat itu dari kejumudan dan membawa mereka kembali ke syariat Islam. Al-Alūsī dan Sayyid Quṭb juga sependapat terkait beberapa tafsir ayat dalam kisah ini, seperti berapa lama Musa menetap di Madyan yaitu sepuluh tahun. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut :
 - a. Dari sisi penafsiran, Al-Alūsī dan Sayyid Quṭb berbeda pendapat mengenai alasan kenapa Musa memutuskan untuk kembali ke Mesir. Al-Alūsī berpandangan bahwa kembalinya Musa ke Mesir hanya untuk mengunjungi

keluarganya di sana disebabkan kerinduan. Sedangkan, Sayyid Quṭb berpandangan bahwa Musa memutuskan untuk berpisah dengan Syu'aib, hidup mandiri bersama istrinya. Kemudian, Al-Alūsī berbeda pendapat dengan Sayyid Quṭb tentang api yang dilihat oleh Musa. Al-Alūsī berpendapat bahwa api tersebut adalah api seperti yang dilihat oleh manusia biasanya. Sedangkan, Sayyid Quṭb berpendapat bahwa api tersebut bersumber dari *al-mala'u al-a'lā* yang dinyalakan oleh para malaikat.

- b. Dari sisi metode, keduanya menggunakan metode *tahlili*. Namun, tafsir al-Alūsī juga dapat dikategorikan sebagai metode *muqaran*, karena banyak mengutip perbedaan pendapat. Sementara Sayyid Quṭb tidak terlihat mengutip mufassir dalam tafsirnya.
- c. Penafsiran Al-Alūsī yang dikenal bercorak tafsir *sufi isyārī*, di beberapa ayat sangat berbeda dengan mufassir lainnya, karena penafsiran seperti itu hanya dapat dilakukan oleh ahli tasawuf. Berbeda dengan Sayyid Quṭb yang penafsirannya bercorak *adabī ijtīmā'ī*. Penafsiran terhadap ayat-ayat mengenai kisah kerasulan Musa, dijelaskan oleh Sayyid Quṭb dengan bahasa dakwah yang memikat dan menggugah perasaan pembacanya.
- d. Al-Alūsī lebih banyak mengkaji detail sejarah pada ayat-ayat kisah, khususnya kisah kerasulan Musa. Sedangkan, Sayyid Quṭb berpandangan bahwa kisah dalam al-Qur'ān merupakan perumpamaan (*masal*) yang digunakan untuk menguatkan dakwah Nabi Muhammad.

- e. Sayyid Quṭb menolak takwil, sedangkan al-Alūsī melakukan penakwilan pada beberapa ayat.
3. Setelah mengetahui penafsiran al-Alūsī dan Sayyid Quṭb terkait kisah kerasulan Musa, maka terdapat nilai-nilai edukasi di dalamnya yang relevan dengan konteks kekinian. Nilai-nilai tersebut terbagi ke dalam tiga aspek yaitu :
- a. Aspek Aqidah
Memahami dengan baik tiga hal pokok sebelum mempelajari dan menguasai hal yang lain. Tiga hal pokok itu adalah tauhid, ibadah kepada Allah khususnya shalat, dan kepastian akan datangnya hari kiamat. Kemudian, mengamati dan memperhatikan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah untuk meningkatkan ketaatan.
 - b. Aspek Kepemimpinan
Menjadi pemimpin dan kepala keluarga yang bertanggung jawab. Jika bukan sebagai pemimpin, ikutlah pemimpin yang taat kepada Allah dan ingatkan pemimpin yang ingkar kepada Allah..
 - c. Aspek Kepribadian
Menjadi pribadi yang menepati janji dan cinta keluarga terutama kepada orangtua. Menjadi pribadi yang kuat dan berani. Kuat secara iman, fisik, intelektual, dan ekonomi. Berani untuk menghadapi berbagai rintangan demi kemaslahatan dan kebaikan. Selain itu, kisah ini juga mengajarkan agar selalu berusaha, tidak mudah menyerah, dan memanfaatkan setiap kesempatan dan peluang yang ada. Memperbaiki diri dan senantiasa

mengajak orang lain kepada kebaikan. Mengajarkan bahwa perbuatan zalim, sombong dan Ingkar kepada Allah hanya akan membawa kepada kebinasaan.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian terhadap kisah kerasulan Musa, kiranya penulis perlu mengemukakan saran untuk penelitian selanjutnya. Penelitian kali ini, penulis hanya terfokus kepada kisah kerasulan Musa khususnya peristiwa dialog Musa dengan Allah di Lembah Tuwa. Harapan penulis untuk penelitian selanjutnya adalah juga mengkaji peristiwa sebelum dan sesudah kejadian tersebut. Peristiwa sebelum kejadian ini berawal dari kepergian Musa dari Mesir setelah memukul seorang Qibti sampai pertemuan Musa dengan dua putri Syu'aib dan perjanjian Musa dengan Syu'aib. Peristiwa setelah kejadian tersebut yaitu permohonan Musa kepada Allah agar dilapangkan dadanya, dimudahkan urusannya, dilepaskan kekakuan lidahnya, dan diberikan teman dalam dakwahnya. Hal ini bertujuan agar sisi kemukjizatan al-Qur'an dalam menyampaikan kisah kerasulan Musa lebih tampak dan lebih banyak lagi nilai edukasi yang bisa diambil dari kisah tersebut.

Tentu saja terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Harapannya, akan ada penelitian lebih lanjut dengan analisa yang lebih mendalam dan memunculkan gagasan baru sehingga menambah kekayaan dalam khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Kata Pengantar" dalam Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Hermeneutika Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika. 2003.
- Akbar, Ali. "Kajian Terhadap Kitab Tafsir Rūh al-Ma'āni Karya Al-Alūsi". *Ushuluddin*. Vol XIX. No. 1. 2013.
- Al-Alūsi. *Rūh al-Ma'ani : fi Tafsir al-Qur'ān al-'Azhīm wa Sab' al-Mašāniy*. Beirut: Dār al-Fikr. 1994. Jilid 9.
- _____. *Rūh al-Ma'ani : fi Tafsir al-Qur'ān al-'Azhīm wa Sab' al-Mašāniy*. Beirut: Dār al-Fikr. 1994. Jilid 11.
- Amanah, Siti. *Pengantar Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir*. Semarang: Asy-Syifa'. 1993.
- Al-'Aridh, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Arif, Mahmud. "Wacana Naskh dalam Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān (Eksposisi Penafsiran Alternatif Sayyid Quṭb)" dalam Abdul Mustaqim (ed.), *Studi Al-Qur'ān Kontemporer : Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Al-Asfihani, Raghib. *Mu'jam Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr. tt.
- Al-Baghdadi, Mahmūd Sa'īd al-Taṅṅawi. *Manhaj Al-Alūsi fi Rūh al-Ma'āni fi Tafsir al-Qur'ān al-'Azhīm wa Sab'i al-Mašāni*. Kairo: Jumhuriyyah Misriyyah Wizarah al-Awqaf. 1989.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Barakat, Muhammad Taufiq. *Sayyid Quthb : Khulāṣah Hayātihi, Minhajuhu fi al-Harakat al-Naqd al-Muwajjahu Ilaih*. Beirut: Dar al-Da'wah. Tt.
- Al-Basyuni, Hamid Ahmad al-Thahir. *Qiṣāṣ al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Hadīs. 2005.
- Damhuri. "Struktur Bahasa Al-Qur'ān: Membangun Elemen Stilistika Kebahasaan dalam Al-Qur'ān". *Tahkim*. Vol. X No. 1. Juni 2014.
- Ghufron, Muhammad dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an : Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras. 2013.

- Haddad, Yvonne Y. "Sayyid Qutb : Perumus Ideologi Kebangkitan Islam" dalam John L. Esposito (ed.). *Dinamika Kebangunan Islam : Watak, Proses, dan Tantangan*. terj. Bakri Siregar. Jakarta: Rajawali Pers. 1987.
- Halid, Hasan. *Mu'jam al-Mufassirūn min Ṣadr al-Islām halla al-'Asr al-Hadīs*, cet. III. Beirut: Dar al-Fikr. 1998.
- Halida, Putri Alfia. "Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Amthāl al-Qur'ān dalam Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān". *Mutawatir*. Vol III No. 2. Desember 2013.
- Hidayatullah, Itsnan. "Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 66-82 : Studi Kritis Pendekatan Semiotika Roland Barthes". skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2004.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *Fenomena Keajaiban al-Qur'an*. terj. Sutrisno Hadi. Jakarta: Gema Insani. 2010.
- Izzan, Ahmad. *'Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora. 2011.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Madkhal Ilā al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Markaz Dirasat al-Wahdat al-'Arabiyyah. 2006.
- Ja'far, Abdul Ghafur Mahmud Mustafa. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn fi Ṣaubih al-Jadīd*. Kairo: Dar al-Salam. 2007.
- Khalafullah, Muhammad A. *al-Fann al-Qaṣaṣi fi al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Anjlu al-Miṣriyyah. 1972.
- _____. *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*. terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina. 2002.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Manāhij al-Mufassirīn*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misri. 1978.
- Mahsun, Moh. Toha. "Kisah Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi (Studi atas Penafsiran al-Qusyairi dalam kitab Laṭā'if al-Isyārāt)". skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.
- Mulazamah, Siti. "Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 3. No. 2. 2014.
- Munawir, M. Fajrul. "Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb tentang Tafsir Jahiliyyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer". *Jurnal Dakwah*. XI. 2011.

- Mursalim. “Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’ān : Suatu Kajian Stilistika”, *Lentera*, Vol. 1. No. 1. Juni 2017.
- Mustaqim, Abdul. “Ruh al-Ma’ani Karya Al-Alusi” dalam A. Rofiq (ed.). *Studi Kitab Tafsir : Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras. 2004.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur’ān : Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta:LkiS. 2009.
- Al-Qaṭṭān, Manna’ Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- _____. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa. 1992.
- Qūṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Beirut: Dar Ihya’. Tt. Jilid 5.
- _____. *Tafsir fi Zilāl Al-Qur’ān*. terj. As’ad Yasin (dkk.). Jakarta: Gema Insani. 2000. Jilid. 1.
- _____. *Tafsir fi Zilāl Al-Qur’ān*. terj. As’ad Yasin (dkk.). Jakarta: Gema Insani. 2000. Jilid. 7.
- _____. *Tafsir fi Zilāl Al-Qur’ān*. terj. As’ad Yasin (dkk.). Jakarta: Gema Insani. 2000. Jilid. 8.
- _____. *Tafsir fi Zilāl Al-Qur’ān*. terj. As’ad Yasin (dkk.). Jakarta: Gema Insani. 2000. Jilid. 9.
- _____. *Al-Taswīr al-Fanniy fī al-Qur’ān* .ttp. Dār al-Ma’ārif. 1994.
- Al-Rābi’iy, Falih. *al-Qaṣāṣ al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Šaqāfiyyah li al-Nasyr. 2002.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur’ān: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur’ān*. Jakarta: Bulan Bintang. 1988.
- Shihab. M. Quraish. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati. 2006. jilid. 12.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur’ān*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yokyakarta : SUKA Press. 2012.
- Tripp, Charles. “Sayyid Quthb: Visi Politik” dalam Ali Rahnema (ed.). *Para Perintis Zaman Baru Islam*. terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan. 1995.

Yahya, Nur Edi Prabha Susila. "Kisah Musa dengan Samiri dalam al-Qur'ān (Studi Komparasi Penafsiran al-Alūsi dan Sayyid Quṭb)". skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2011.

Al-Žahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Kairo: Dar al-Hadis, 2005. jilid 1.



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Khairul Fikri
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Batu Taba, 25 April 1996
 Agama : Islam
 Alamat Asal : Jl. Bermawi, RT 01 RW 02, Pakan Labuah, Aur
 Birugo Tigo Baleh, Bukittinggi, Sumatera Barat.
 Alamat Jogja : Masjid Muhajirin, Kompleks Griya Taman Asri,
 Jl. Griya Taman Asri, Pandowoharjo, Ngaglik,
 Sleman, DI Yogyakarta, 55581.
 No. HP : 082325167644/085965871900
 E-mail : Khairulfkri25@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 07 Kubang Putih (2002-2008)
2. MTsN Kubang Putih (2008-2011)
3. MAN/MAPK Koto Baru, Padang Panjang, Sumatera Barat. (2011-2014)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-sekarang)

PENGALAMAN ORGANISASI DAN PEKERJAAN

1. Anggota ROHIS MAN/MAPK Koto Baru Padang Panjang (2012-2014)
2. Ketua IKAS MAPOKUS MAN/MAPK Koto Baru Padang Panjang (2012-2013)
3. Anggota Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IMAMI) Yogyakarta (2014-sekarang)
4. Anggota Jaringan Alumni MAN/MAPK Koto Baru di Yogyakarta (JAMAYYKA).
5. Kepala Departemen Isu dan Pemikiran Islam LDK Sunan Kalijaga (2016-2017)

6. Mahasiswa pendamping dalam Program Pendampingan Keagamaan fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga (2015-2018)
7. Staff pengajar di Taman Tahfizh Al-Ma'un SD Muhammadiyah Condong Catur (2016)
8. Staff pengajar di Rumah Qur'an Jogja chapter UIN Sunan Kalijaga (2017)
9. Staff pengajar di SDIT Al-Khairaat, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta. (2017)
10. Staff pengajar di QSM (Qur'anic School of Muhajirin), Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. (Agustus 2018 – sekarang)

Daftar Publikasi Ilmiah :

1. Kontribusi Pemuda Muslim terhadap Komunitas Waria Melalui Kegiatan Keislaman (Studi Kasus Komunitas Waria, Kotagede, Yogyakarta).

